

# Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Hoaks dan Misinformasi di *TikTok* pada Mahasiswa Semester V–VIII Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan

Aldi Muhammad Syahrafi <sup>1\*</sup>, Ninuk Riswandari <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Universitas Yudharta Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: [aldimuhammadsyahrafi18@gmail.com](mailto:aldimuhammadsyahrafi18@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [ninuk@gmail.com](mailto:ninuk@gmail.com) <sup>2</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 26 Mei 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Juni 2026; *Diterima* 30 Juli 2026; *Diterbitkan* 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STM IK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Algoritma For You Page TikTok menyajikan konten secara cepat, personal, dan berkelanjutan sehingga pengguna menerima informasi dalam volume tinggi pada waktu singkat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan information overload dan meningkatkan paparan terhadap hoaks serta misinformasi. Penelitian ini bertujuan memahami strategi perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan misinformasi di media sosial TikTok. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis studi kasus. Informan berjumlah 13 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester VI hingga VIII Universitas Yudharta Pasuruan yang ditetapkan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan dengan Teori Kognisi dan Pengolahan Informasi Stephen W. Littlejohn sebagai grand theory, Elaboration Likelihood Theory sebagai teori operasional, serta konsep perilaku komunikasi Ruben dan Stewart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perilaku komunikasi mahasiswa berlangsung melalui empat tahapan, yaitu seleksi informasi, evaluasi informasi, verifikasi informasi, dan pengambilan tindakan komunikasi. Kedalaman keempat tahapan tersebut tidak seragam. Pada tahap verifikasi, kelompok terbesar informan berhenti pada penelusuran identitas sumber, sementara hanya sebagian kecil yang membandingkan beberapa sumber terpercaya, sehingga kecenderungan peripheral route lebih dominan dibandingkan central route. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehati-hatian mahasiswa sebagian besar terbentuk melalui pengalaman keliru yang pernah dialami, serta menemukan dua sarana verifikasi baru, yaitu pemanfaatan kolom komentar TikTok sebagai sumber informasi tandingan dan penggunaan kecerdasan buatan generatif.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Hoaks; Misinformasi; Information Overload; TikTok.

## Abstract

TikTok's For You Page algorithm delivers content rapidly, personally, and continuously, resulting in users receiving a high volume of information in a short span of time. This environment creates the potential for information overload and increases exposure to hoaxes and misinformation. This study aims to understand the communication behavior strategies employed by university students when encountering hoaxes and misinformation on TikTok. A qualitative method was used, employing a descriptive approach and a case study design. The study involved 13 Communication Science students (semesters VI through VIII) from Universitas Yudharta Pasuruan, selected via purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The analysis was grounded in Stephen W. Littlejohn's Cognition and Information Processing Theory (as the grand theory), Elaboration Likelihood Theory (as the operational theory), and Ruben and Stewart's concept of communication behavior. The findings reveal that the students' communication behavior strategies unfold across four stages: information selection, information evaluation, information verification, and communication action. The depth of engagement at these stages varied; notably, during the verification stage, the majority of informants stopped at checking the source's identity, while only a small fraction cross-referenced multiple credible sources, indicating a greater tendency toward the peripheral route of processing rather than the central route. The study also found that the students' cautiousness was largely shaped by past experiences of being misled and identified two new verification methods: utilizing TikTok's comment section as a source of counter-information and employing generative artificial intelligence.

**Keyword:** Communication; Hoaxes; Misinformation; Information Overload; TikTok.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Tingginya penetrasi internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Data *Digital 2025 Indonesia* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 212 juta orang atau 74,6% dari total populasi, sedangkan pengguna media sosial mencapai sekitar 143 juta orang. Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 7 jam 22 menit per hari untuk mengakses internet dan 3 jam 8 menit untuk menggunakan media sosial (Hidayat & Ratna Kurniati Wulandari, 2025). Tingginya intensitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam lingkungan informasi yang sangat padat dan terus berubah. Salah satu platform media sosial yang memiliki jumlah pengguna besar di Indonesia adalah TikTok. Data *Digital 2025 Indonesia* mencatat sekitar 108 juta pengguna TikTok berusia 18 tahun ke atas di Indonesia. Melalui algoritma *For You Page* (FYP), pengguna dapat memperoleh berbagai informasi secara cepat, personal, dan berkelanjutan. Konten mengenai pendidikan, kesehatan, politik, agama, hiburan, hingga isu sosial dapat muncul dalam waktu yang sangat singkat (Erawati *et al.*, 2025). Kemudahan tersebut memberikan manfaat karena pengguna dapat memperoleh informasi secara cepat dan beragam. Namun, pada saat yang sama, derasnya arus informasi dapat menimbulkan *information overload*, yaitu kondisi ketika jumlah informasi yang diterima melebihi kemampuan individu untuk memproses, memahami, mengevaluasi, dan menentukan relevansinya secara optimal. Fenomena *information overload* menjadi semakin penting karena banyaknya informasi yang tersedia tidak selalu diikuti dengan kualitas informasi yang memadai. TikTok memungkinkan informasi yang benar, keliru, menyesatkan, maupun hoaks beredar dalam ruang yang sama dengan kecepatan tinggi. Pengguna tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga harus mampu menentukan informasi yang kredibel dan relevan. Oleh karena itu, kemampuan menyaring informasi menjadi bagian penting dalam perilaku bermedia sosial. Proses tersebut meliputi pemilihan informasi, penilaian terhadap sumber, evaluasi isi, verifikasi, serta keputusan untuk menerima, mengabaikan, atau membagikan kembali suatu informasi. Kondisi tersebut sangat relevan dengan mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital. TikTok bagi mahasiswa tidak lagi hanya menjadi media hiburan, tetapi juga digunakan sebagai sumber berita, pengetahuan, referensi, dan informasi mengenai berbagai isu yang berkembang (Firdaus *et al.*, 2025).

Tingginya intensitas penggunaan TikTok membuat mahasiswa terpapar informasi dalam jumlah besar dan beragam. Akibatnya, mahasiswa berpotensi mengalami *information overload* apabila informasi yang diterima melampaui kemampuan mereka dalam mengolah dan menyaringnya. Penelitian Alfinawardani Nuralmi menunjukkan bahwa mahasiswa IAI Al-Aziz mengalami *information overload* akibat paparan informasi digital yang tidak sehat (Alfinawardani Nuralmi *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan kebingungan, stres kognitif, dan kesulitan dalam memilah informasi yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlimpahan informasi tidak selalu menghasilkan manfaat apabila tidak diimbangi kemampuan mengelola informasi secara efektif. Persoalan dalam lingkungan digital bukan hanya berkaitan dengan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan individu dalam mengendalikan dan menyaring informasi yang diterimanya. Tantangan tersebut semakin besar karena derasnya informasi di media sosial belum selalu diimbangi kemampuan literasi digital yang memadai. Nurrahmi dan Syam, menemukan bahwa perilaku informasi mahasiswa dalam mencari dan membagikan konten di media sosial sering kali belum disertai evaluasi kritis terhadap sumber informasi. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penerimaan dan penyebaran hoaks. Mahasiswa dapat mengonsumsi informasi berdasarkan kesesuaian dengan preferensi pribadi atau lingkungan pertemanan digital, bukan berdasarkan kredibilitas sumber dan kebenaran informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan penyaringan informasi dalam membentuk perilaku informasi yang bertanggung jawab. Kemampuan menyaring informasi juga berkaitan dengan kemampuan mengenali *misinformation*. Imsa' *et al.* (2025) menunjukkan bahwa individu dengan literasi informasi yang tinggi dan pengendalian emosional yang baik cenderung lebih mampu melakukan verifikasi serta

menolak informasi yang tidak benar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyaringan informasi bukan hanya persoalan keterampilan teknis dalam mencari sumber, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri ketika menghadapi informasi yang ambigu atau menyesatkan. Selanjutnya, penelitian Abdul Haliq *et al.* mengenai literasi digital mahasiswa menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kemampuan analitis yang memadai dalam mengidentifikasi berita hoaks. Rendahnya kemampuan verifikasi, kecenderungan membaca informasi secara terburu-buru, serta kurangnya perhatian terhadap kredibilitas sumber menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan terhadap informasi palsu (Abdul Haliq *et al.*, 2025). Temuan tersebut memperkuat pentingnya mekanisme penyaringan informasi sebagai bagian dari kemampuan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan digital yang semakin kompleks. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas literasi informasi, literasi media, literasi digital, dan *information overload* pada mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat literasi, kemampuan identifikasi hoaks, atau dampak penggunaan media sosial. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana mahasiswa melakukan penyaringan informasi ketika menghadapi hoaks dan *misinformation* dalam kondisi *information overload*, khususnya pada platform TikTok, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai proses mahasiswa dalam memilih, mengevaluasi, memverifikasi, dan menentukan kredibilitas informasi penting untuk menjelaskan bagaimana mereka beradaptasi terhadap derasnya arus informasi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya melihat kemampuan literasi mahasiswa, tetapi juga mengkaji proses penyaringan informasi yang mereka lakukan.

Dalam kondisi *information overload*, mahasiswa harus menentukan informasi yang relevan di tengah banyaknya konten yang muncul secara bersamaan. Proses penyaringan tersebut dapat melibatkan penilaian terhadap sumber, perbandingan dengan informasi lain, pemeriksaan fakta, hingga keputusan untuk mempercayai atau membagikan informasi. Mekanisme penyaringan informasi dapat menjadi perspektif penting untuk memahami perilaku mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan *misinformation* di TikTok. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mekanisme penyaringan informasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan *misinformation* pada kondisi *information overload* di TikTok. Penelitian ini tidak hanya mengukur literasi informasi, literasi media, atau literasi digital, tetapi menganalisis bagaimana mahasiswa memilih, mengevaluasi, memverifikasi, dan mengambil keputusan terhadap informasi yang mereka temui. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan aspek literasi informasi, literasi media, dan literasi digital sebagai kemampuan yang saling berkaitan dalam mendukung proses penyaringan informasi. (Tik-tok, Seru, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan TikTok telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi, tetapi sekaligus meningkatkan risiko *information overload*, hoaks, dan *misinformation*. Ketika derasnya arus informasi tidak diimbangi kemampuan penyaringan yang memadai, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang relevan dan kredibel. Oleh karena itu, penelitian mengenai mekanisme penyaringan informasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan *misinformation* pada kondisi *information overload* di TikTok penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses kognitif dan perilaku informasi mahasiswa sekaligus menjadi dasar penguatan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital di lingkungan akademik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai strategi perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan *misinformation* di TikTok pada kondisi *information overload*. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena fenomena yang dikaji berkaitan dengan pengalaman subjektif, cara berpikir, pertimbangan, serta tindakan mahasiswa ketika menerima dan mengolah informasi dalam jumlah besar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses yang dilakukan mahasiswa dalam mengidentifikasi,

menyeleksi, mengevaluasi, memverifikasi, dan menentukan tindakan terhadap informasi yang diterima, sehingga fenomena tersebut tidak hanya dilihat berdasarkan frekuensi atau intensitas penggunaan media sosial, tetapi berdasarkan pengalaman nyata informan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan *misinformation* yang beredar melalui TikTok. Fokus tersebut meliputi proses mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menyeleksi informasi di tengah kondisi *information overload*, khususnya ketika mereka menerima berbagai informasi dalam jumlah besar dan beragam (Santoso & Hayca, 2025). Selain itu, penelitian juga mengkaji langkah-langkah evaluasi dan verifikasi yang dilakukan mahasiswa untuk menentukan kebenaran suatu informasi, seperti memeriksa sumber, membandingkan informasi dengan sumber lain, dan mencari informasi pendukung. Penelitian selanjutnya melihat bentuk tindakan komunikasi yang dilakukan setelah informasi diterima, baik berupa menerima, menyimpan, mengabaikan, maupun menyebarkan informasi. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana mahasiswa beradaptasi terhadap deras arus informasi di media sosial TikTok. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Yudharta Pasuruan dengan situs penelitian berupa lingkungan digital mahasiswa, khususnya aktivitas penggunaan TikTok sebagai salah satu media dalam memperoleh informasi.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki intensitas interaksi dengan media digital serta memperoleh pengetahuan akademik yang berkaitan dengan komunikasi, media, dan literasi informasi (Kirana & Sudrajat, 2026). Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan mengenai pengalaman mahasiswa dalam menghadapi hoaks, *misinformation*, dan *information overload* di TikTok. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik kampus, tetapi juga sebagai ruang digital tempat mahasiswa berinteraksi dan memperoleh informasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari mahasiswa sebagai informan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan semester V–VIII, bersedia menjadi informan, serta menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber memperoleh informasi. Informasi yang dikonsumsi melalui TikTok dapat berupa berita, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, maupun berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Pemilihan mahasiswa semester V–VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada tingkat tersebut telah memperoleh pengalaman akademik dan pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi, media, serta literasi informasi, sehingga diharapkan mampu menjelaskan pengalaman mereka secara lebih reflektif (Siahaan *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, durasi penggunaan TikTok tidak dijadikan sebagai ukuran tunggal untuk menentukan seseorang mengalami *information overload*. Durasi penggunaan hanya digunakan sebagai kriteria awal dalam proses pemilihan informan untuk menggambarkan tingkat paparan terhadap informasi digital. Kondisi *information overload* ditentukan berdasarkan pengalaman informan yang terungkap melalui proses *screening* dan wawancara, terutama ketika informan mengalami kesulitan dalam memahami, menilai, mengevaluasi, memverifikasi, atau mengambil keputusan terhadap informasi yang diterima. Jumlah informan direncanakan sebanyak 8–13 mahasiswa dan bersifat fleksibel sesuai dengan prinsip *data saturation*. Pengumpulan data akan dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan dan tidak lagi menghasilkan kategori atau temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian (Azzahra *et al.*, 2023). Proses pengumpulan data diawali dengan tahap *screening* terhadap calon informan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa calon informan memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan. Peneliti terlebih dahulu memastikan status mahasiswa, semester, penggunaan TikTok sebagai sumber informasi, serta pengalaman calon informan dalam menerima informasi dalam jumlah besar. Pada tahap ini, calon informan juga diminta menunjukkan fitur *Screen Time* atau *Keseimbangan Digital* pada telepon pintar sebagai data pendukung mengenai intensitas penggunaan TikTok. Informasi tersebut tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menetapkan *information overload*, melainkan sebagai informasi awal mengenai tingkat paparan media digital yang kemudian dikonfirmasi melalui

pengalaman subjektif informan. Setelah proses *screening*, pengumpulan data dilanjutkan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman informan secara lebih mendalam mengenai cara mereka menghadapi hoaks dan *misinformation* di TikTok. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman mereka (Bilqis *et al.*, 2024). Wawancara diarahkan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa mengenali informasi yang mencurigakan, menentukan informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber, melakukan verifikasi, serta mengambil keputusan setelah memperoleh informasi. Untuk memperkaya data, wawancara dilakukan melalui jawaban tertulis menggunakan kuesioner terbuka daring dan pertemuan tatap muka untuk mengonfirmasi serta memperdalam jawaban yang dianggap penting. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan terutama ketika proses *screening* dan pertemuan dengan informan berlangsung. Peneliti mengamati informasi pendukung yang ditunjukkan informan, termasuk fitur *Screen Time* atau *Keseimbangan Digital*, serta memperhatikan penjelasan dan respons informan ketika menceritakan pengalaman mereka dalam menghadapi arus informasi di TikTok. Observasi tersebut digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh pengamatan langsung terhadap konteks penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Strategi Komunikasi Mahasiswa

Strategi komunikasi mahasiswa dalam menghadapi arus informasi di media sosial TikTok merupakan serangkaian cara yang dilakukan mahasiswa untuk mengelola, memahami, menilai, memverifikasi, dan menentukan tindakan terhadap informasi yang diterima. Strategi tersebut menjadi semakin penting karena TikTok menghadirkan informasi dalam jumlah besar, cepat, singkat, dan beragam. Dalam kondisi demikian, mahasiswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan media sosial, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi yang kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, misinformasi, maupun informasi yang belum memiliki kepastian kebenaran. Strategi komunikasi pada akhirnya menjadi bagian dari kemampuan mahasiswa dalam menempatkan diri sebagai pengguna media yang aktif, selektif, dan bertanggung jawab. Berdasarkan temuan penelitian, strategi komunikasi mahasiswa diawali dengan memperhatikan dan memilih informasi yang dianggap penting. Mahasiswa tidak memberikan perhatian yang sama terhadap seluruh konten yang muncul di TikTok. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki nilai manfaat, menarik perhatian, atau berkaitan dengan kepentingan akademik cenderung diproses lebih lanjut (Bilqis *et al.*, 2024). Sebaliknya, informasi yang dianggap tidak relevan atau memiliki karakteristik mencurigakan cenderung dilewati. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan perhatian sebagai mekanisme awal dalam menghadapi banyaknya informasi yang tersedia di media sosial. Strategi berikutnya adalah memperhatikan kredibilitas sumber komunikasi. Mahasiswa tidak hanya melihat isi informasi, tetapi juga memperhatikan siapa yang menyampaikan informasi tersebut. Identitas akun, reputasi pengunggah, latar belakang sumber, serta otoritas pihak yang menyampaikan informasi menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap suatu pesan. Informasi yang berasal dari sumber resmi dan memiliki kredibilitas lebih tinggi cenderung memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan informasi yang berasal dari akun yang tidak jelas identitasnya. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bahwa kredibilitas komunikator dapat memengaruhi tingkat kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan (Hikmawati & Farida, 2021). Selanjutnya, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap isi informasi.



Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara judul dan isi, logika informasi, kelengkapan penjelasan, serta kemungkinan adanya unsur provokasi atau *clickbait*. Mahasiswa berusaha memahami pesan sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai ataupun menyebarkannya. Dalam proses ini, pengetahuan dan pengalaman mahasiswa memiliki peranan penting. Mahasiswa yang memiliki pengalaman menghadapi informasi palsu cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi baru. Kemampuan mengevaluasi informasi juga menjadi salah satu faktor yang membedakan perilaku mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan misinformasi. Strategi komunikasi yang sangat penting adalah melakukan verifikasi. Ketika mahasiswa menemukan informasi yang diragukan kebenarannya, mereka tidak langsung mengambil keputusan untuk membagikannya. Sebagian mahasiswa melakukan pemeriksaan terhadap sumber informasi, sementara sebagian lainnya membandingkan informasi dengan beberapa sumber terpercaya. Sumber pembandingan dapat berupa media resmi, situs pemerintah, maupun informasi dari pihak yang memiliki keahlian pada bidang tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedalaman proses verifikasi antarmahasiswa berbeda-beda. Sebagian besar masih melakukan verifikasi pada tingkat sederhana, terutama dengan memeriksa identitas sumber, sedangkan sebagian lainnya melakukan verifikasi silang dengan membandingkan beberapa sumber. Dalam praktiknya, strategi komunikasi mahasiswa juga memanfaatkan fitur dan sumber daya digital yang tersedia. Kolom komentar TikTok, misalnya, dapat digunakan untuk memperoleh perspektif lain terhadap suatu informasi. Mahasiswa juga menggunakan teknologi kecerdasan buatan generatif sebagai salah satu sarana untuk membantu memeriksa informasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi mahasiswa berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Media digital bukan hanya digunakan sebagai tempat menerima informasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mencari pembandingan, melakukan klarifikasi, dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu pesan (Deswita & Loisa, 2024). Strategi komunikasi selanjutnya terlihat dalam pengendalian diri sebelum membagikan informasi. Setelah menerima dan memeriksa informasi, mahasiswa memiliki beberapa pilihan tindakan. Mereka dapat menerima informasi, menyimpannya untuk kepentingan pribadi, mengabaikannya, membagikannya apabila telah diyakini kebenarannya, atau memilih untuk tidak membagikannya sama sekali. Bahkan, mahasiswa dapat melakukan koreksi ketika menyadari bahwa informasi yang sebelumnya telah dibagikan ternyata tidak benar. Komunikasi mahasiswa tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas berbicara atau membagikan konten, tetapi juga melalui kemampuan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap konsekuensi komunikasi digital. Penyebaran informasi di TikTok dapat berlangsung dengan sangat cepat dan menjangkau banyak pengguna. Karena itu, keputusan untuk membagikan sebuah informasi memiliki konsekuensi yang lebih luas dibandingkan komunikasi interpersonal biasa. Mahasiswa yang menyadari risiko tersebut cenderung lebih berhati-hati sebelum melakukan tindakan komunikasi. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dari literasi digital karena mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan informasi yang mereka komunikasikan kepada orang lain.

### 3.1.2 Hoaks dan Misinformasi di TikTok

Hoaks dan misinformasi di TikTok menjadi salah satu persoalan penting dalam perkembangan komunikasi digital karena media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. TikTok memungkinkan pengguna menerima berbagai macam informasi dalam waktu yang sangat cepat melalui video pendek yang muncul secara terus-menerus pada halaman *For You Page* (FYP). Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan tantangan karena tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan berada dalam kondisi paparan informasi yang tinggi karena TikTok menjadi salah satu sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hoaks dan misinformasi dapat menjadi persoalan ketika informasi diterima tanpa melalui proses pemeriksaan yang memadai. Informasi yang salah dapat terlihat meyakinkan apabila dikemas dalam bentuk video yang menarik, menggunakan bahasa yang persuasif, menghadirkan potongan fakta, atau disampaikan oleh akun yang memiliki banyak pengikut (Syaqurani *et al.*, 2025). Karakteristik komunikasi TikTok yang singkat dan cepat membuat pengguna sering kali hanya memperoleh sebagian informasi tanpa mendapatkan konteks secara utuh. Keadaan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami sebuah pesan. Informasi yang sebenarnya membutuhkan penjelasan panjang dapat terlihat sederhana ketika disajikan dalam video pendek sehingga pengguna perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut sebelum memberikan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Permasalahan hoaks dan misinformasi juga berkaitan erat dengan tingginya intensitas paparan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, algoritma FYP secara terus-menerus menyajikan konten baru berdasarkan preferensi dan perilaku pengguna. Akibatnya, mahasiswa menghadapi arus informasi yang berlangsung tanpa henti. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin besar pula tuntutan terhadap kemampuan kognitif mahasiswa untuk menentukan informasi mana yang perlu diperhatikan dan mana yang harus diabaikan. Paparan informasi yang tinggi menjadi salah satu faktor awal yang mendorong mahasiswa melakukan penyaringan informasi. Kondisi tersebut kemudian dapat menimbulkan *information overload* atau kelebihan informasi (Alfinawardani Nuralmi *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, *information overload* terlihat melalui pengalaman mahasiswa ketika mengalami kebingungan dalam memilih informasi, kesulitan menentukan kebenaran informasi, kelelahan mental, dan kebutuhan untuk menghentikan sementara aktivitas mengakses media sosial. Meskipun berada dalam lingkungan informasi yang relatif sama, tingkat *information overload* setiap mahasiswa tidak selalu seragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan mengelola informasi, pengalaman menggunakan media sosial, serta tingkat literasi digital yang dimiliki. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pengecekan informasi cenderung lebih mampu mengurangi dampak *information overload*, sedangkan mahasiswa yang menerima informasi secara pasif lebih mudah mengalami kebingungan ketika berhadapan dengan banyaknya informasi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa melakukan seleksi informasi sebagai langkah awal. Seleksi merupakan proses ketika mahasiswa menentukan informasi yang dianggap relevan, menarik, bermanfaat, atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima seluruh informasi yang muncul di TikTok secara langsung. Mereka memperhatikan judul konten, bagian awal video, identitas akun pengunggah, serta topik yang dibahas. Informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak menarik cenderung diabaikan, sedangkan informasi yang dianggap penting akan mendapatkan perhatian lebih lanjut. Proses tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki mekanisme penyaringan awal dalam menghadapi arus informasi yang sangat besar. Setelah informasi dipilih, proses berikutnya adalah evaluasi informasi. Pada tahap ini mahasiswa mulai mempertimbangkan kredibilitas sumber dan isi pesan. Mereka tidak hanya melihat bagaimana informasi disampaikan, tetapi juga memperhatikan siapa yang menyampaikannya dan apakah informasi tersebut memiliki dasar yang dapat dipercaya. Reputasi akun, identitas sumber, kesesuaian isi informasi, serta pengalaman dan pengetahuan sebelumnya menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat kepercayaan. Tahap evaluasi menjadi penting karena informasi yang menarik belum tentu benar, sementara informasi yang disampaikan dengan cara meyakinkan belum tentu memiliki dasar yang kuat. Proses evaluasi kemudian dilanjutkan dengan verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan ketika mahasiswa berusaha memastikan kebenaran informasi sebelum menentukan sikap terhadap informasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedalaman verifikasi antarinforman berbeda-beda. Sebagian kecil informan melakukan verifikasi silang dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber terpercaya, seperti media resmi, situs pemerintah, dan ahli di bidangnya (Raisha Agma, 2025). Namun, kelompok terbesar masih berhenti pada pengecekan satu langkah, terutama dengan melihat identitas sumber. Selain itu, terdapat informan yang memanfaatkan kolom komentar TikTok serta kecerdasan buatan generatif sebagai sarana membantu pemeriksaan informasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan misinformasi tidak hanya ditentukan

oleh intensitas penggunaan TikTok. Pengalaman menggunakan media digital, pengetahuan akademik, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kesadaran terhadap risiko penyebaran informasi yang tidak benar juga berpengaruh terhadap cara mahasiswa menentukan tindakan. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pengecekan dan perbandingan informasi cenderung lebih berhati-hati ketika menghadapi informasi yang meragukan. Sebaliknya, informasi yang diterima tanpa proses pengolahan yang memadai memiliki risiko lebih besar untuk diterima ataupun disebarkan tanpa pertimbangan yang cukup.

### 3.1.3 Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Hoaks di TikTok Semester V–VIII Universitas Yudharta Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Yudharta Pasuruan, mekanisme penyaringan informasi dalam menghadapi hoaks dan misinformasi di media sosial TikTok merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap. Mahasiswa tidak secara langsung menerima, mempercayai, ataupun menyebarkan setiap informasi yang muncul pada halaman *For You Page* (FYP). Informasi yang diterima terlebih dahulu melalui proses perhatian, seleksi, evaluasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan sebelum menghasilkan tindakan komunikasi. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran aktif dalam mengelola informasi yang diterima di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan beragam. Temuan ini sesuai dengan Teori Kognisi dan Pengolahan Informasi Stephen W. Littlejohn yang menempatkan informasi sebagai stimulus awal yang kemudian diproses melalui sistem kognitif sebelum menghasilkan respons tertentu. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari tingginya paparan informasi yang diterima mahasiswa melalui TikTok. Berdasarkan hasil penelitian, TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi salah satu sumber informasi mengenai berita, pendidikan, isu sosial, teknologi, gaya hidup, dan berbagai perkembangan yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Sistem algoritma FYP membuat informasi hadir secara terus-menerus berdasarkan aktivitas, minat, dan pola interaksi pengguna (Syaqurani *et al.*, 2025). Akibatnya, mahasiswa memperoleh berbagai stimulus informasi dalam jumlah besar tanpa harus selalu melakukan pencarian secara aktif. Tingginya paparan tersebut pada akhirnya menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan memilih informasi mana yang perlu mendapatkan perhatian dan informasi mana yang harus diabaikan. Dalam perspektif Littlejohn, informasi yang diterima seseorang tidak secara otomatis berubah menjadi pengetahuan. Informasi terlebih dahulu menjadi stimulus yang masuk ke dalam proses kognitif dan memperoleh perhatian sebelum diproses lebih lanjut.

Oleh karena itu, semakin banyak stimulus yang diterima, semakin besar pula tuntutan terhadap kemampuan individu dalam menentukan informasi yang relevan. Kondisi tersebut tampak dalam pengalaman mahasiswa yang menghadapi arus informasi TikTok secara berkelanjutan. Mahasiswa harus melakukan penyaringan agar tidak seluruh informasi yang muncul diterima secara pasif. Dengan demikian, paparan informasi yang tinggi menjadi tahap awal terbentuknya mekanisme penyaringan informasi mahasiswa (Novita Indriani & Krismayani, 2024). Tingginya paparan informasi juga berkaitan dengan munculnya kondisi *information overload*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pernah mengalami situasi ketika informasi datang dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai informasi dengan topik berbeda muncul secara berurutan sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang benar, penting, dan layak dipercaya. Beberapa informan mengungkapkan adanya rasa bingung, kesulitan berkonsentrasi, kejenuhan, bahkan keinginan untuk menghentikan sementara penggunaan TikTok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *information overload* tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa dalam memproses, mengorganisasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, tahap pertama yang dilakukan mahasiswa adalah seleksi informasi. Seleksi menjadi pintu masuk dalam mekanisme penyaringan informasi karena mahasiswa tidak memberikan perhatian yang sama terhadap seluruh konten yang diterima. Informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhan, memiliki manfaat,



menarik perhatian, atau berkaitan dengan kepentingan akademik cenderung diproses lebih lanjut (Kristian *et al.*, 2027). Sebaliknya, konten yang dianggap tidak relevan, terlalu provokatif, mengandung *clickbait*, atau tidak dapat dipercaya cenderung dilewati. Mahasiswa juga memperhatikan judul, bagian awal video, isi informasi, serta identitas akun yang menyampaikan informasi. Proses tersebut menunjukkan adanya perhatian selektif dalam menghadapi banyaknya stimulus informasi di TikTok. Seleksi tersebut kemudian dilanjutkan dengan evaluasi informasi. Pada tahap evaluasi, mahasiswa mulai menilai kualitas informasi yang telah dipilih. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, kejelasan isi, kelengkapan penjelasan, keberadaan data pendukung, serta kesesuaian informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Informasi yang berasal dari akun resmi, media massa terpercaya, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, maupun narasumber yang memiliki kompetensi tertentu cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan informasi dari akun anonim. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat isi pesan, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menyampaikan pesan tersebut dan apakah sumbernya memiliki otoritas dalam bidang yang dibahas. Tahap evaluasi memiliki posisi penting karena menjadi proses ketika mahasiswa mulai menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memberikan penilaian terhadap informasi. Dalam kerangka Teori Kognisi dan Pengolahan Informasi Littlejohn, informasi yang telah mendapatkan perhatian tidak langsung diterima sebagai kebenaran, tetapi diolah dan dipertimbangkan berdasarkan pengalaman serta pengetahuan individu. Oleh sebab itu, kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi kemungkinan menerima hoaks dan misinformasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman menghadapi informasi palsu cenderung lebih berhati-hati ketika menerima informasi baru (Humairoh & Nurjannah, 2024).

Setelah evaluasi, mahasiswa memasuki tahap verifikasi informasi. Verifikasi dilakukan ketika mahasiswa masih memiliki keraguan terhadap informasi yang diterima atau ketika informasi tersebut dianggap memiliki dampak tertentu apabila diterima tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Bentuk verifikasi yang dilakukan informan memiliki tingkat kedalaman yang berbeda. Sebagian mahasiswa hanya memeriksa identitas atau sumber informasi, sedangkan sebagian lainnya melakukan pemeriksaan lebih mendalam dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber terpercaya, seperti media resmi, situs pemerintah, dan pendapat ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima informan atau 38,5% melakukan verifikasi dengan melihat sumber informasi, sementara tiga informan atau 23,1% membandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kolom komentar TikTok sebagai salah satu sarana memperoleh informasi pembandingan. Komentar dipandang dapat memberikan koreksi, konfirmasi, maupun sanggahan terhadap informasi yang disampaikan dalam sebuah konten. Temuan lainnya adalah penggunaan kecerdasan buatan generatif sebagai sarana membantu melakukan pemeriksaan informasi. Namun, penggunaan kecerdasan buatan sebagai sarana verifikasi tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena jawaban yang diberikan teknologi tersebut juga berpotensi mengandung kekeliruan sehingga memerlukan pemeriksaan lanjutan. Verifikasi yang paling kuat tetap ditunjukkan melalui proses pembandingan informasi dengan beberapa sumber yang kredibel (Putra & Ritonga, 2026). Tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan tindakan komunikasi. Setelah melakukan seleksi, evaluasi, dan verifikasi, mahasiswa menentukan sikap terhadap informasi yang diterimanya. Keputusan tersebut tidak selalu berupa penyebaran informasi. Mahasiswa dapat menerima informasi, menyimpannya untuk kepentingan pribadi, mengabaikannya, menahan diri untuk tidak membagikannya, atau membagikannya apabila telah diyakini kebenarannya. Bahkan, dalam kondisi tertentu, mahasiswa dapat melakukan koreksi terhadap informasi yang sebelumnya telah beredar. Tindakan komunikasi merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pengolahan informasi yang dilakukan sebelumnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut dapat dirumuskan secara analitis menjadi suatu alur komunikasi, yaitu stimulus informasi TikTok → perhatian/seleksi → evaluasi → verifikasi → keputusan → tindakan komunikasi. Alur ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak menjadi penerima informasi yang pasif. Mereka melakukan proses kognitif sebelum menentukan respons terhadap informasi.

Namun, penelitian juga menegaskan bahwa urutan tersebut merupakan konstruksi analitis peneliti berdasarkan temuan wawancara, bukan tahapan yang secara eksplisit ditetapkan oleh Littlejohn. Teori Littlejohn digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami perilaku komunikasi yang ditemukan di lapangan (Rani & Setiawati, 2020). Jika dikaitkan dengan *Elaboration Likelihood Theory* (ELT), terdapat perbedaan kedalaman pengolahan informasi di antara mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan pencarian sumber tambahan, membandingkan beberapa sumber, memeriksa bukti, dan mempertimbangkan isi informasi sebelum mengambil keputusan menunjukkan kecenderungan menggunakan central route, karena melakukan elaborasi terhadap pesan secara lebih mendalam. Sebaliknya, mahasiswa yang menentukan sikap terutama berdasarkan petunjuk sederhana seperti reputasi akun, identitas sumber, atau kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi tanpa memeriksa substansi secara mendalam dapat dianalisis melalui peripheral route. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur periferifal masih lebih banyak digunakan dibandingkan jalur sentral. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme penyaringan informasi mahasiswa merupakan strategi perilaku komunikasi dalam menghadapi lingkungan digital yang dipenuhi arus informasi cepat, beragam, dan tidak selalu dapat dipercaya (Mukhroman & Ahmad, 2025). Kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan TikTok, tetapi juga oleh pengalaman menggunakan media digital, pengetahuan akademik, kemampuan mengevaluasi informasi, serta kesadaran terhadap risiko penyebaran informasi yang tidak benar. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pengecekan dan membandingkan informasi cenderung memiliki strategi yang lebih hati-hati, sedangkan informasi yang diterima tanpa pengolahan memadai memiliki risiko lebih besar untuk dipercaya atau disebarkan tanpa pertimbangan yang cukup. Mekanisme penyaringan informasi dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian kognitif sekaligus tindakan komunikasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan misinformasi di TikTok. Penyaringan tidak berhenti pada proses menentukan benar atau salahnya suatu informasi, tetapi berlanjut pada keputusan mengenai apa yang akan dilakukan terhadap informasi tersebut. Mahasiswa memilih informasi yang perlu diperhatikan, mengevaluasi kredibilitas sumber dan isi pesan, melakukan verifikasi ketika diperlukan, kemudian menentukan apakah informasi akan dipercaya, disimpan, diabaikan, dibagikan, atau tidak disebarluaskan. Proses inilah yang menunjukkan bahwa kemampuan menyaring informasi menjadi bagian penting dari perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi *information overload* di media sosial TikTok (Manurung *et al.*, 2023).

### 3.2 Pembahasan

Strategi komunikasi mahasiswa dalam menghadapi hoaks dan misinformation di TikTok menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi melalui proses aktif yang melibatkan beberapa tahapan. Menurut penelitian Syaqrani *et al.* (2025), mahasiswa melakukan seleksi awal terhadap informasi yang muncul di FYP dengan memperhatikan relevansi dan manfaatnya, serta menilai kredibilitas sumber sebelum memproses lebih lanjut. Pada tahap evaluasi, mahasiswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk menilai keaslian dan keakuratan isi informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Humairoh dan Nurjannah (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi tinggi cenderung lebih berhati-hati dan kritis dalam menilai informasi. Selanjutnya, proses verifikasi dilakukan dengan memeriksa identitas sumber, membandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya, dan memanfaatkan fitur digital seperti kolom komentar TikTok dan kecerdasan buatan generatif, sebagaimana ditemukan oleh Putra dan Ritonga (2026). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedalaman verifikasi berbeda-beda, dan mayoritas mahasiswa masih melakukan verifikasi tingkat dasar. Setelah proses tersebut, mahasiswa kemudian menentukan tindakan komunikasi, seperti menyimpan, membagikan, atau menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang diragukan keasliannya. Menurut Rani dan Setiawati (2020), proses ini merupakan bagian dari strategi kognitif yang dipengaruhi oleh teori Littlejohn, di mana mahasiswa secara aktif mengelola arus informasi yang sangat cepat dan beragam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menyaring hoaks dan misinformation sangat bergantung pada kemampuan kritis, pengalaman, dan literasi digital mereka, sebagaimana

disampaikan oleh Abdul Haliq *et al.* (2025), yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai upaya mitigasi terhadap penyebaran hoaks di platform TikTok.

#### 4. Kesimpulan

Strategi perilaku komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi semester VI–VIII Universitas Yudharta Pasuruan dalam menghadapi hoaks dan misinformasi di media sosial TikTok berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu seleksi informasi, evaluasi informasi, verifikasi informasi, dan pengambilan tindakan komunikasi. Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mengolahnya terlebih dahulu sebelum menentukan sikap. Namun demikian, kedalaman setiap tahapan tidak seragam. Pada tahap verifikasi, kelompok terbesar informan hanya menempuh pengecekan satu langkah berupa penelusuran identitas sumber, sementara hanya sebagian kecil yang membandingkan beberapa sumber terpercaya. Pola serupa berlanjut pada tahap tindakan komunikasi, ketika sebagian besar informan menjadikan kebenaran informasi sebagai pertimbangan utama sebelum membagikan, meskipun masih ditemukan informan yang justru mempertimbangkan daya tarik konten. Strategi perilaku komunikasi mahasiswa bersifat bertingkat, dan kecenderungan *peripheral route* masih lebih banyak ditempuh dibandingkan *central route*. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehati-hatian yang tampak pada mayoritas informan sebagian besar terbentuk melalui pengalaman keliru yang pernah dialami, sehingga strategi tersebut merupakan kemampuan yang berkembang melalui pengalaman, bukan kemampuan yang dimiliki sejak awal. Selain itu, ditemukan dua bentuk verifikasi yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, yaitu pemanfaatan kolom komentar TikTok sebagai sumber informasi tandingan dan penggunaan kecerdasan buatan generatif sebagai sarana memastikan kebenaran informasi.

#### 5. Daftar Pustaka

- Abdul Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, A., & Nojeng, A. (2025). Tingkat literasi digital: Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1852–1868. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>.
- Alfinawardani, A., Abdurrazzaq, M. N., & Maulana, I. (2023). Kondisi overload informasi pada mahasiswa IAI AL-AZIS akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5580–5596. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1612>.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan multikultural: Menuju kesatuan melalui keanekaragaman. *Jurnal Jisma*, 2(6), 1–7.
- Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., Gayatri, F. A., & Cuhandi. (2024). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai self disclosure. *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara*, 2, 155–164.
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi komunikasi mahasiswa dalam membangun relasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. *Koneksi*, 8(2), 453–462. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27660>.
- Erawati, M. G., Haris, M. S., & Khudori, A. N. (2025). Digital campaign performance analysis: A case study of TikTok channel addition and influencer utilization for cafes in Malang City. *International Journal Software Engineering and Computer Science (IJSECS)*, 5(2), 752–762. <https://doi.org/10.35870/ijsecs.v5i2.4459>.

- Firdaus, Y., Nauval Azizurrochman, M., & Siswanto, H. A. (2025). Dakwah digital: Optimalisasi media sosial sebagai sarana transformasi sosial Islam. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 746–755.
- Hidayat, U., & Wulandari, R. K. (2025). The role of social science education in shaping student understanding of society. *Journal of Smart Pedagogy and Education*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/10.65101/spedu.v1i2.165>.
- Hikmawati, S. A., & Farida, L. (2021). Pemanfaatan media TikTok sebagai media dakwah bagi dosen IAI Sunan Kalijogo Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>.
- Humairoh, A., & Nurjannah, A. (2024). Moderasi konten dan literasi digital: Tantangan komunikasi publik di era disinformasi di Indonesia. *Central Publisher*, 2, 2048–2054.
- Kirana, F. F., & Sudrajat, A. (2026). Pengaruh content marketing dan e-WOM pada TikTok terhadap keputusan pembelian produk Herborist pada generasi Z. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5, 5147–5158.
- Kristian, A., Ramdhani, H., & Hamzah, B. (2027). Strategi komunikasi dan inovasi Kementerian Komunikasi dan Digital dalam menghadapi tantangan evolusi hoaks. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 9(1), 28–35.
- Manurung, J., Anom, E., & Iswadi. (2023). Strategi pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi sekolah musik di Dotodo Music Edutainment. *Technomedia Journal*, 8(2), 248–260. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2.2086>.
- Mukhroman, I., & Ahmad, I. (2025). Komunikasi religius di era digital: Studi pola konsumsi dosen FISIP UNTIRTA pada konten keagamaan Ramadan. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1, 1–14.
- Novita Indriani, N., & Krismayani, I. (2024). Kemampuan literasi media mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018 dalam menggunakan media sosial TikTok untuk menghadapi informasi hoax. *Anuva*, 8(1), 31–40.
- Putra, M. D. A., & Ritonga, M. (2026). Persepsi generasi Z terhadap radio sebagai sumber informasi terpercaya di era disinformasi digital. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–75.
- Raisha Agha, A. (2025). Hoaks dan disinformasi di media sosial: Strategi literasi digital untuk meningkatkan kesadaran publik. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 30–36.
- Rani, D., & Setiawati, S. D. (2020). Penyajian jurnalistik online Infobdg untuk menjadi sumber informasi kredibel. *Jurnalisa*, 6(2), 237.
- Rohman, H. A., Indriani, S. S., & Bakry, G. N. (2026). Pendekatan Praktik Sosial terhadap Literasi Digital Mahasiswa Unpas dalam Menghadapi Hoaks AI di TikTok tentang Bencana Sumatra. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 1368–1379. <https://doi.org/10.62710/bfw4g871>.
- Santoso, A., & Hayca, S. N. (2025). Live commerce sebagai ruang afektif dalam analisis interaksi host TikTok shop. *JIS (Jurnal Ilmu Siber)*, 4(1), 1–5.



- Siahaan, P. G., Purba, N. R., Siahaan, F. Z. A., Adilah, & Aisyah. (2024). Kompetensi pemahaman mahasiswa dalam menganalisis informasi melalui media sosial TikTok berdasarkan berita fakta dan hoaks sebagai kecerdasan digital. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 432–436. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i1.7193>.
- Syaqurani, S., Mujaab, S., & Cahyani, S. A. (2025). Upaya pemerintah Indonesia mengatasi konten hoaks. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(1), 110–119. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/1121/1069>.
- Syaqurani, S., Mujaab, S., & Cahyani, S. A. (2026). Upaya Pemerintah Indonesia Mengatasi Konten Hoaks Dan Disinformasi di Platform Tiktok. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(01 Januari), 110-119.